

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1. Pasar Modal

2.1.1.1 Definisi Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuan dari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau untuk memperkuat modal perusahaan (Fahmi, 2012). Menurut Martono dan Harjito (2010) pasar modal adalah suatu pasar di mana dana-dana jangka panjang baik hutang maupun modal sendiri diperdagangkan. Jenis surat berharga yang diperjual-belikan di pasar modal ada dua jenis yaitu yang memiliki jatuh tempo lebih dari satu tahun dan yang tidak memiliki jatuh tempo. Didalam pasar modal sendiri di bagi menjadi dua jenis pasar yaitu pasar primer dan pasar sekunder. Pasar primer merupakan pasar untuk surat-surat berharga yang baru diterbitkan atau baru *go public*, sedangkan pasar sekunder adalah pasar perdagangan surat berharga yang sudah ada.

Sedangkan menurut Sutrisno (2012) pasar modal adalah suatu tempat dalam pengertian fisik yang mengorganisasikan transaksi penjualan efek atau disebut sebagai bursa efek. Pada umumnya yang menawarkan efek adalah pihak perusahaan dan permintaan datang dari

para pengusaha, pemerintah, dan masyarakat umum. Di dalam pasar modal terjadi pertemuan antara dua pihak yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana. Transaksi jual beli efek terjadi di bursa efek. Bursa efek berfungsi untuk menjaga kontinuitas pasar dan menciptakan harga suatu efek yang wajar melalui mekanisme permintaan dan penawaran.

Adapun daya tarik dari pasar modal serta fungsinya (Rusdin, 2006) yaitu :

a. Sebagai Sarana Penghimpun Dana

Kebutuhan dana perusahaan bisa dipenuhi dari berbagai sumber pembiayaan. Salah satu sumber dana yang bisa dimanfaatkan oleh perusahaan adalah pasar modal selain sistem perbankan yang selama ini dikenal sebagai media perantara keuangan secara konvensional. Apabila perusahaan menggunakan bank sebagai sumber dana maka akan ada keterbatasan yang berupa jumlah dana yang bisa ditarik dari perbankan, karena pada industri perbankan dikenal dengan adanya *legal lending limit* atau batas maksimal pemberian kredit (BMPK). Sehingga apabila perusahaan membutuhkan dana yang cukup besar maka akan terhambat kebijakan atau peraturan perbankan sehingga perusahaan bisa masuk ke pasar modal untuk menggalang dana

yang besarnya sesuai dengan apa yang diharapkan tanpa adanya batasan.

b. Sebagai Sarana Investasi

Perusahaan yang menjual surat berharganya (saham atau obligasi) ke pasar modal merupakan perusahaan yang sudah memiliki reputasi yang baik dan kredibel sehingga efek yang dijual akan laku di bursa. Sementara, pemilik dana atau investor jika tidak ada pilihan lain mereka akan menginvestasikan dana mereka pada perbankan yang memiliki tingkat keuntungan yang relatif sedikit. Dengan adanya surat berharga yang mudah diperjualbelikan maka bagi investor merupakan alternatif instrumen investasi. Investasi yang dilakukan di pasar modal lebih fleksibel karena setiap investor mudah untuk melakukan pemindahan dana dari satu perusahaan ke perusahaan yang lain. Maka dari itu, pasar modal sebagai salah satu sarana investasi.

c. Pemerataan Pendapatan

Apabila perusahaan tidak melakukan *go public* maka pemilik perusahaan hanya terbatas pada personal pendiri perusahaan saja.

Dengan perusahaan melakukan *go public* maka akan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk ikut serta memiliki perusahaan tersebut sehingga masyarakat luas dapat menikmati keuntungan dari perusahaan berupa deviden. Dengan

kata lain semula hanya dinikmati oleh beberapa pemilik akhirnya bisa dinikmati oleh masyarakat luas artinya ada unsur pemerataan pendapatan kepada masyarakat.

d. **Sebagai Pendorong Investasi**

Pemerintah memiliki kewajiban untuk memajukan pembangunan dan perekonomian negaranya. Upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan memajukan pembangunan membutuhkan investasi besar. Pemerintah tidak akan mampu melakukan investasi sendiri tanpa bantuan pihak swasta nasional dan asing. Untuk mendorong pihak tersebut agar melakukan investasi baik secara langsung maupun tidak langsung, pemerintah harus mampu menciptakan iklim investasi yang kondusif untuk mereka. Semakin baik pasar modal maka semakin banyak perusahaan yang akan masuk ke pasar modal dan semakin banyak investor baik nasional maupun asing yang bersedia menanamkan dananya ke Indonesia melalui pembelian surat berharga di pasar modal.

2.1.1.2. Jenis-Jenis Pasar Modal

Menurut Hermuningsih (2012) pasar modal dibagi menjadi empat jenis yaitu :

a. **Pasar Perdana (*Primary Market*)**

Pasar perdana adalah pasar dimana efek diperjualbelikan untuk pertama kalinya sebelum dicatatkan di bursa efek.

Di pasar ini, efek-efek (saham atau obligasi) untuk pertama kalinya ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (*underwriter*) melalui perantara pedagang efek (*broker*) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini biasa disebut dengan Penawaran Umum Perdana atau *Initial Public Offering* (IPO).

b. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

Pasar sekunder merupakan pasar dari efek yang telah di catatkan di bursa. Dengan kata lain, pasar sekunder merupakan tempat investor dapat melakukan jual beli efek, setelah efek tersebut dicatatkan di bursa sebagai kelanjutan dari pasar perdana.

c. Pasar Ketiga (*Third Market*)

Pasar ketiga adalah sarana transaksi jual beli efek antar anggota bursa (*market maker*) serta investor dan harga dibentuk oleh *market maker*. Investor dapat memilih *market maker* dengan harga terbaik.

d. Pasar Keempat (*Fourth Market*)

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual beli antara investor yang akan menjual dan yang akan membeli tanpa melalui perantara efek. Pasar ini hanya dilaksanakan oleh para investor

besar karena dapat menghemat biaya transaksi daripada jika dilakukan di pasar sekunder.

2.1.1.3. Peran Pasar Modal

Pasar modal memiliki peran yang sangat penting dan krusial di dalam suatu negara. Menurut Rusdin (2006) ada lima peranan dari pasar modal, yaitu :

- a. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien. Investor dapat melakukan investasi pada beberapa perusahaan melalui pembelian efek-efek yang baru ditawarkan ataupun diperdagangkan di pasar modal. Sebaliknya, perusahaan dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan menawarkan instrumen keuangan jangka panjang melalui pasar modal tersebut.
- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi. Pasar modal memudahkan alternatif berinvestasi dengan memberikan keuntungan dengan sejumlah risiko tertentu.
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik. Perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek yang baik, sebaiknya tidak hanya dimiliki oleh sejumlah orang-orang tertentu saja, karena penyebaran kepemilikan secara luas akan mendorong perkembangan perusahaan menjadi lebih transparan.

- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara profesional dan transparan. Keikutsertaan masyarakat dalam kepemilikan perusahaan mendorong perusahaan untuk menerapkan manajemen secara lebih profesional, efisien dan berorientasi pada keuntungan, sehingga tercipta suatu kondisi “*good corporate governance*” serta keuntungan yang lebih baik bagi para investor.
- e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional. Dengan keberadaan pasar modal, perusahaan-perusahaan akan lebih mudah memperoleh dana, sehingga akan mendorong perekonomian nasional menjadi lebih maju, yang selanjutnya akan menciptakan kesempatan kerja yang luas, serta meningkatkan pendapatan pajak bagi pemerintah.

2.1.1.4. Instrumen Pasar Modal

Di dalam pasar modal sendiri terdiri dari beberapa instrumen investasi yang mana akan di perjual-belikan oleh para pelaku pasar pada saat bursa suatu negara buka. Beberapa sekuritas yang umumnya diperdagangkan di pasar modal antara lain (Rusdin, 2006) :

- a. Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas penghasilan dan aktiva perusahaan.

b. Obligasi

Obligasi adalah sertifikat yang berisi kontrak antara investor dan perusahaan, yang menyatakan bahwa investor tersebut/pemegang obligasi telah meminjamkan sejumlah uang kepada perusahaan. Perusahaan yang menerbitkan obligasi mempunyai kewajiban untuk membayar bunga secara reguler sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan serta pokok pinjaman pada saat jatuh tempo.

c. Reksadana

Sekumpulan saham, obligasi, serta efek lain yang dibeli oleh sekelompok investor dan dikelola oleh sebuah perusahaan investasi yang profesional. Dengan membeli sebagian unit penyertaan, investor individual dengan dana yang terbatas dapat menikmati manfaat atas kepemilikan berbagai macam efek. Selain itu investor juga terbebas dari kesulitan untuk menganalisa efek. Reksadana dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori berdasarkan investasinya, yaitu: reksadana saham, obligasi, pasar uang dan reksadana campuran. Investor dapat memilih jenis reksadana yang sesuai dengan tujuan investasinya.

d. Produk Derivatif

Derivatif terdiri dari efek yang diturunkan dari instrumen efek lain yang disebut “*underlying*”. Ada beberapa macam instrumen derivatif di Indonesia, seperti:

- **Bukti *Right* (*Right Issue*)**

Sesuai dengan undang-undang pasar modal, bukti *right* didefinisikan sebagai hak memesan efek terlebih dahulu pada harga yang telah ditetapkan selama periode tertentu. Bukti *right* diterbitkan pada penawaran umum terbatas (*Right Issue*), dimana saham baru ditawarkan pertama kali kepada pemegang saham lama. Bukti *right* juga dapat diperdagangkan dipasar sekunder selama periode tertentu. Apabila pemegang saham tidak menukar bukti *right* tersebut maka akan terjadi dilusi pada kepemilikan atau jumlah saham yang dimiliki akan berkurang secara proporsional terhadap jumlah total saham yang diterbitkan perusahaan.

- **Waran**

Waran biasanya melekat sebagai daya tarik (*sweetener*) pada penawaran umum saham ataupun obligasi. Biasanya harga pelaksanaan lebih rendah dari pada harga pasar saham. Setelah saham ataupun obligasi tersebut tercatat di bursa, waran dapat diperdagangkan secara terpisah. Periode

perdagangan waran lebih lama dari pada bukti right, yaitu 3 tahun samapi 5 tahun.

Waran merupakan suatu pilihan (*option*), dimana pemilik waran mempunyai pilihan untuk menukarkan atau tidak warannya pada saat jatuh tempo. Pemilik waran dapat menukarkan waran yang dimilikinya 6 bulan setelah waran tersebut diterbitkan oleh emiten. Harga waran itu sendiri berfluktuasi selama periode perdagangan.

- Kontrak Berjangka Indeks Saham (KBIS)

Kontrak atau perjanjian antara 2 pihak yang mengharuskan mereka untuk menjual atau membeli produk yang menjadi variabel pokok di masa yang akan datang dengan harga yang telah ditetapkan sebelumnya. Objek yang dipertukarkan disebut "*Underlying Asset*". Setiap pihak sebelum membuka kontrak harus menyetorkan margin awal dan karena kontrak tersebut memiliki waktu yang terbatas, maka pada saat jatuh tempo posisi kontrak harus ditutup pada berapapun harga yang terjadi bursa. Margin itu sendiri harus dibawah level tersebut, yang biasanya diakibatkan kerugian yang sangat besar, lembaga kliring akan meminta investor untuk menambah dananya kembali. Bagaimanapun, harus

diperhatikan bahwa seluruh transaksi pada kontrak berjangka dilakukan di Bursa Efek.

- Efek Beragun Aset

Efek beragun aset adalah surat tanda hutang yang dijamin dengan sekelompok efek tertentu: tagihan kartu kredit, sewa guna usaha, kredit rumah dan sebagainya. BAPEPAM telah mengeluarkan keputusan yang mengatur mengenai efek beragun aset, tapi sampai saat ini belum ada produk efek beragun aset yang tersedia di pasar modal Indonesia.

2.1.2. Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas (Darmadji & Fakhrudin, 2012). Sedangkan menurut Fahmi dan Hadi (2011) saham adalah sebagai berikut :

- a. Tanda bukti penyertaan kepemilikan modal/dana pada suatu perusahaan.
- b. Kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan di ikut dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.
- c. Persediaan yang siap untuk dijual.

Definisi tentang saham dari satu penulis dengan penulis lainnya pasti berbeda-beda, namun pada intinya suatu saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan yang berbentuk PT dan perusahaan itu sudah *go public*.

2.1.2.2. Jenis-Jenis Saham

Menurut Riyanto (2001), jenis-jenis saham adalah sebagai berikut :

a. Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan jenis efek yang paling sering dipergunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat dan juga merupakan jenis yang paling populer di Indonesia.

b. Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen adalah saham yang berbentuk gabungan antara obligasi dan saham biasa. Jenis saham ini sering disebut dengan sekuritas campuran. Saham preferen sama dengan saham biasa karena tidak memiliki tanggal jatuh tempo dan juga mewakili kepemilikan dari modal.

Sedangkan menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012), jenis saham dapat dibagi menjadi beberapa yaitu :

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas:

- Saham Biasa (*Common Stock*)

Saham biasa merupakan saham yang menempatkan pemilikinya paling terakhir dalam pembagian dividen dan penghasilannya tidak tetap karena pemegang saham biasa hanya akan memperoleh pendapatan jika perusahaan mendapatkan laba serta mendapat hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap/stabil (seperti bunga obligasi) walaupun perusahaan tersebut mengalami likuidasi.

b. Dilihat dari cara pemeliharaannya, saham dibedakan menjadi:

- Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, agar mudah dipindah-tangankan dari satu investor ke investor lain.

- Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa pemiliknya, dan dimana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangannya, maka saham dapat dikategorikan menjadi:

- Saham Unggulan (*Blue-chip Stock*)

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

- Saham Pendapatan (*Income Stock*)

Saham biasa dari suatu *emiten* yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.

- Saham Pertumbuhan (*Growth Stock-well Known*)

Saham-saham dari *emiten* yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* dalam industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu terdapat juga *growth stock lesser known*, yaitu saham dari *emiten* yang tidak sebagai *leader* dalam industri namun memiliki ciri *growth stock*.

- Saham Spekulatif (*Spekulative Stock*)

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

- Saham Sklikal (*Counter Cyclical Stock*)

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

2.1.2.3. Keuntungan dan Risiko dari Saham

Semua instrumen investasi pasti memiliki tingkat keuntungan dan risiko, seperti halnya tabungan dan deposito di bank. Begitu juga dengan berinvestasi di saham, yang mempunyai potensi keuntungan dan risiko sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk, high return and low risk, low return*. Keuntungan yang di dapat apabila berinvestasi di saham adalah deviden dan *capital gain*.

a. Deviden

Deviden adalah pembagian keuntungan yang diberikan oleh penerbit saham atas keuntungan dari operasional perusahaan pada suatu tahun berjalan. Deviden dan besaran deviden akan diberikan setelah mendapat persetujuan oleh para pemegang saham dalam RUPS. Deviden yang dibagikan oleh perusahaan dapat berupa deviden tunai dan deviden stock.

b. *Capital gain*

Capital gain merupakan selisih antara harga beli dan harga jual atas transaksi saham yang mana harga jual lebih tinggi dari harga beli. *Capital gain* terbentuk dengan adanya aktifitas perdagangan di pasar sekunder.

Sedangkan kerugian yang dapat apabila berinvestasi di saham adalah *capital loss* dan perusahaan bangkrut.

a. *Capital loss*

Ada kalanya investor menjual sahamnya lebih rendah dari harga belinya, maka dengan demikian investor akan mengalami *capital loss*. Ini terjadi karena investor merasa saham yang dimilikinya terus turun sehingga untuk menghindari potensi kerugian yang makin besar maka menjual dengan harga lebih rendah dari harga beli saham yang dimilikinya.

b. Perusahaan bangkrut

Risiko ini akan diterima perusahaan ketika perusahaan tidak dapat membayar kewajiban hutang-hutang yang dimilikinya. Bagi para pemegang saham yang masih memiliki saham perusahaan tersebut maka mendapat prioritas pengembalian paling akhir setelah semua kewajiban perusahaan telah terpenuhi sesuai dengan saham yang dimilikinya.

2.1.3. Laporan Keuangan

2.1.3.1. Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Wahyudiono (2014) laporan keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan. Menurut Sutrisno (2012) laporan keuangan merupakan suatu hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni, neraca dan laporan laba rugi. Sedangkan menurut Brigham dan Houston (2006) laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting untuk memikirkan aset-aset nyata yang mendasari angka-angka tersebut. Sebuah laporan keuangan dikatakan lengkap apabila isinya meliputi beberapa laporan yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari sebuah laporan keuangan.

Neraca dan laporan laba rugi dari suatu perusahaan bila disusun secara baik dan akurat dapat memberikan keterangan ataupun gambaran terhadap keadaan sebenarnya mengenai hasil dan prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan pada suatu periode tertentu. Selain itu, laporan keuangan yang baik juga dapat menyediakan informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan masa lalu, masa

sekarang ataupun meramalkan posisi dan kinerja keuangan di masa yang akan datang. Dan hal-hal tersebut sangatlah penting dan berguna bagi kalangan investor apabila memiliki saham untuk jangka panjang pada suatu perusahaan.

2.1.3.2. Pihak-Pihak yang Memerlukan Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2007) bahwa para pemakai laporan keuangan dapat dibagi menjadi sebagai berikut :

a. Pemegang Saham

Pemegang saham ingin mengetahui kondisi keuangan sebuah perusahaan, aset, utang, modal, hasil, biaya, dan laba. Pemegang saham ingin melihat prestasi perusahaan dalam pengelolaan manajemen yang diberikan amanah, ingin mengetahui jumlah deviden yang akan diterima, jumlah pendapatan per saham, jumlah laba yang ditahan, dan ingin mengetahui perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu, perbandingan dengan usaha sejenis, dan perusahaan lainnya.

b. Investor

Laporan keuangan berguna untuk mengetahui prospek di masa yang akan datang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya, dan untuk mengetahui kondisi kerja atau kondisi keuangan jangka pendek perusahaan.

c. Analisis Pasar Modal

Analisis pasar modal ingin mengetahui nilai perusahaan, kekuatan, dan posisi keuangan perusahaan.

d. Manajer

Seorang manajer ingin mengetahui situasi ekonomis perusahaan yang dipimpinnya. Manajer selalu dihadapkan dengan berbagai permasalahan yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusan sehingga ia harus mengetahui kondisi keuangan perusahaan baik itu posisi semua neraca, laba rugi, likuiditas, rentabilitas, solvabilitas, *breakeven*, laba kotor, dan sebagainya.

e. Karyawan

Karyawan perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan untuk menetapkan apakah ia masih terus bekerja atau pindah dan untuk bisa menilai apakah penghasilan yang diterima adil atau tidak.

f. Instansi Pajak

Instansi pajak dapat menggunakan laporan keuangan sebagai dasar untuk menentukan kebenaran perhitungan pajak, pembayaran pajak, pemotongan pajak, restitusi, dan juga dasar untuk penindakan.

g. Kreditur

Sama halnya dengan pemegang saham, investor, *lender* seperti bank, perusahaan *leasing* juga ingin mengetahui informasi tentang kondisi perusahaan baik yang sudah diberikan pinjaman maupun yang akan diberi pinjaman.

h. *Supplier*

Laporan keuangan bisa menjadi informasi untuk mengetahui apakah perusahaan layak untuk diberikan fasilitas kredit, seberapa lama akan diberikan dan sejauh mana potensi resiko yang dimiliki perusahaan.

i. Pemerintah

Pemerintah ingin mengetahui apakah perusahaan telah mengikuti peraturan yang telah ditetapkan.

j. Lembaga Swadaya Masyarakat

Lembaga Swadaya Masyarakat membutuhkan laporan keuangan untuk menilai sejauh mana perusahaan merugikan pihak tertentu yang dilindunginya.

2.1.3.3. Bentuk Laporan Keuangan

Bentuk umum sebuah laporan keuangan biasanya terdiri dari :

a. Neraca

Menurut Munawir (2010) neraca adalah laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan pada

suatu saat tertentu. Neraca biasanya disusun setiap akhir periode tahun berjalan (misalnya : 31 Desember 2018).

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kasmir (2014) laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Sama halnya neraca, laporan laba rugi biasanya disusun setiap akhir periode tahun berjalan (misalnya : 31 Desember 2018). Dari laporan laba rugi ini akan diperoleh besaran laba ataupun rugi yang dihasilkan oleh perusahaan atas operasionalnya dalam periode tertentu.

2.1.4. Harga Saham

2.1.4.1. Pengertian Harga Saham

Menurut Sartono (2010) harga saham adalah nilai sekarang atau *present value* dari aliran kas yang diharapkan diterima. Pergerakan harga saham di bursa dapat berubah dalam hitungan waktu yang sangat cepat seperti berubah per jam, per menit, ataupun per detik. Harga saham di bursa sangat ditentukan oleh kekuatan permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) atau kekuatan penjual dan pembeli pada saat jam bursa beroperasi di suatu negara. Semakin banyak investor yang membeli saham suatu perusahaan maka semakin tinggi harga saham perusahaan tersebut. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak investor yang menjual saham suatu perusahaan maka

akan berdampak turun terhadap harga saham perusahaan tersebut. Indikator harga saham menggambarkan banyak hal tentang hal-hal yang sedang terjadi pada saat ini di antara pembeli dan penjual. Indikator harga saham tidak hanya menggambarkan pihak-pihak yang memegang kendali di pasar modal (Umam dan Sutanto, 2017).

2.1.4.2. Jenis-Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmodjo (2005) jenis-jenis harga saham dibagi menjadi sebagai berikut :

a. Harga Nominal

Harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting saham karena dividen minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. Harga Perdana

Harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat dibursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten.

Dengan demikian akan diketahui berapa harga saham emiten itu akan dijual masyarakat biasanya untuk menentukan harga perdana.

c. Harga Pasar

Kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual dari investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat dibursa. Transaksi di sini tidak lagi melibatkan emiten dari penjamin emisi harga ini yang disebut sebagai harga di pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena pada transaksi di pasar sekunder, kecil sekali terjadi negosiasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan di surat kabar atau media lain adalah harga pasar.

d. Harga Pembukaan

Harga pembukaan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat jam bursa dibuka. Bisa saja terjadi pada saat dimulainya hari bursa itu sudah terjadi transaksi atas suatu saham, dan harga sesuai dengan yang diminta oleh penjual dan pembeli. Dalam keadaan demikian, harga pembukaan bisa menjadi harga pasar, begitu juga sebaliknya harga pasar mungkin juga akan menjadi harga pembukaan. Namun tidak selalu terjadi.

e. Harga Penutupan

Harga penutupan adalah harga yang diminta oleh penjual atau pembeli pada saat akhir hari bursa. Pada keadaan demikian, bisa saja terjadi pada saat akhir hari bursa tiba-tiba terjadi transaksi

atas suatu saham, karena ada kesepakatan antar penjual dan pembeli. Kalau ini yang terjadi maka harga penutupan itu telah menjadi harga pasar. Namun demikian, harga ini tetap menjadi harga penutup pada hari bursa tersebut.

f. Harga Tertinggi

Harga tertinggi suatu saham adalah harga yang paling tinggi yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama.

g. Harga Terendah

Harga terendah suatu saham adalah harga yang paling rendah yang terjadi pada hari bursa. Harga ini dapat terjadi apabila terjadi transaksi atas suatu saham lebih dari satu kali tidak pada harga yang sama. Dengan kata lain, harga terendah merupakan lawan dari harga tertinggi.

h. Harga Rata-Rata

Harga rata-rata merupakan perataan dari harga tertinggi dan harga terendah.

2.1.4.3. Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Pada kegiatan transaksi saham sehari-hari, harga saham akan selalu mengalami fluktuasi baik yang positif berupa kenaikan maupun yang negatif berupa penurunan harga saham di setiap jam operasional bursa berjalan. Ada banyak faktor yang dapat memengaruhi

terbentuknya suatu harga pada saham. Faktor tersebut bisa seperti keadaan ekonomi, politik, keamanan antar negara ataupun keadaan perusahaan itu sendiri. Menurut Alwi (2008) ada beberapa faktor utama yang mempengaruhi harga saham yaitu :

a. Faktor Internal

- Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk, dan laporan penjualan.
- Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang.
- Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*) seperti perubahan dan pergantian direktur, manajemen, dan struktur organisasi.
- Pengumuman pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan merger, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisian dan diakuisisi.
- Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan penutupan usaha lainnya.

- Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negoisasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.

- Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, *Earning per Share* (EPS), *Dividen Per Share* (DPS), *Price Earning Ratio* (PER) dan lain-lain.

b. Faktor Eksternal

- Pengumuman dari pemerintah seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah.
- Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.
- Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, *volume* atau harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
- Gejolak politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada

terjadinya pergerakan harga saham di bursa efek suatu negara.

2.1.5. Analisa untuk Penilaian Harga Saham

Para investor perlu melakukan analisis terhadap suatu efek atau sekelompok efek untuk mengidentifikasi efek yang salah harga (*mispriced*), apakah harganya terlalu tinggi (*over price*) ataupun terlalu rendah (*under price*) (Halim, 2005). Mengalisa terhadap suatu saham sebenarnya banyak caranya, tetapi yang paling populer dan sering dipakai oleh para investor ada dua analisa yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal yaitu metode analisis yang mempelajari perilaku pasar atau saham melalui sebuah media grafik untuk mencari peluang serta mengetahui arah harga kedepan dengan siklus pergerakan sebelumnya. Menurut Halim (2005) menyatakan bahwa asumsi dasar yang berlaku dalam sebuah analisis teknikal adalah (1) harga pasar saham ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan; (2) penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional; (3) perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti tren tertentu; (4) tren tersebut dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan; (5) pergerakan penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar; (6) pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang.

Analisis ini biasanya digunakan oleh para pelaku pasar untuk investasi jangka pendek sampai menengah. Sedangkan, analisis fundamental yaitu metode analisis dengan melihat laporan keuangan perusahaan untuk menentukan apakah saham yang akan dipilih adalah saham yang baik kedepannya. Analisis fundamental menurut Jones (2014) terdiri dari tiga tahap, yakni analisis ekonomi, analisis industri dan analisis perusahaan. Para investor menggunakan analisis fundamental biasanya untuk investasi dalam jangka panjang. Analisis fundamental merupakan salah satu cara menilai saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi ekonomi dan kondisi industri perusahaan termasuk berbagai indikator keuangan dan manajemen perusahaan (Darmadji dan Fakhruddin, 2012). Para penganut analisis fundamental berasumsi bahwa apabila kondisi fundamental atau kinerja keuangan perusahaan semakin baik maka saham yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan (Ghozali & Sugiyanto, 2002).

Jogiyanto (2010) menyebutkan bahwa perlu menganalisis faktor fundamental perusahaan yang mana dengan menggunakan data keuangan perusahaan untuk memperkirakan harga saham dimasa akan datang dan mengestimasi tingkat keuntungan. Dalam melakukan analisis fundamental, para pelaku pasar biasanya menggunakan rasio keuangan. Menurut Horne (2012) rasio keuangan merupakan suatu indeks yang didalamnya menghubungkan dua angka akutansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Pengertian rasio keuangan menurut Harahap

(2007) dalam bukunya “Analisis Kritis atas Laporan Keuangan” adalah “angka yang diperoleh hasil perbandingan dari suatu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan (berarti)”. Sedangkan menurut Munawir (2010) analisis rasio adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut. Rasio keuangan dirancang untuk membantu mengevaluasi laporan keuangan, diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan yang mencerminkan aspek-aspek tertentu (Qoribulloh, 2013).

Analisis rasio keuangan (*financial total asset turnover analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik dan analisis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Wild, Subramanyam, dan Hasley, 2005). Analisis rasio (*ratio analysis*) merupakan salah satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan oleh para investor dalam menilai suatu saham perusahaan yang ada di bursa. Salah satu cara untuk melakukan analisis keuangan adalah dengan cara mempelajari hubungan antara berbagai perkiraan-perkiraan dalam sebuah laporan keuangan perusahaan. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis bagi para investor, karena hal tersebut akan membantu dalam menganalisa suatu saham sehingga menginterpretasikan hasil perhitungan rasio keuangan tepat dan menghasilkan

kesimpulan yang lebih akurat. Menurut Syamsuddin (2000) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan rasio keuangan sebagai alat analisis yaitu :

- a. Sebuah rasio saja tidak dapat digunakan untuk menilai keseluruhan operasi yang telah dilaksanakan. Untuk menilai keadaan perusahaan secara keseluruhan sejumlah rasio haruslah dinilai secara bersama-sama. Kalau sekiranya hanya satu aspek saja yang ingin dinilai, maka satu atau dua rasio saja sudah cukup digunakan.
- b. Sebaiknya perhitungan rasio finansial didasarkan pada data laporan keuangan yang telah di audit (diperiksa). Laporan keuangan yang belum diaudit masih diragukan kebenarannya, sehingga rasio-rasio yang dihitung juga kurang akurat.
- c. Adalah sangat penting untuk diperhatikan bahwa pelaporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Jenis-jenis rasio keuangan dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi tiga jenis kelompok rasio, antara lain rasio ROE, rasio ROA dan juga besarnya EPS perusahaan.

2.1.5.1. Return On Equity (ROE)

Berbicara mengenai *Return On Equity* (ROE) berarti kita membicarakan profitabilitas, karena ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dan efektivitas perusahaan. ROE merupakan indikator untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam

melakukan tugasnya, yakni menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi pemilik modal. Pada rumus ROE menunjukkan bahwa dengan meningkatnya laba bersih, maka akan meningkat pula nilai dari ROE jika ekuitasnya tetap. Demikian pula sebaliknya dengan menurunnya laba bersih akan menurunkan nilai ROE (Panggabean, 2005). Dari sudut pandang investor, ROE merupakan salah satu indikator penting untuk menilai prospek perusahaan di masa yang akan datang. Dengan mengetahui tingkat ROE, investor dapat menilai prospek perusahaan di masa mendatang dan dapat melihat sejauh mana pertumbuhan profitabilitas perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

2.1.5.2. Return On Asset (ROA)

ROA merupakan rasio keuangan yang banyak digunakan untuk mengukur kinerja keuangan, khususnya menyangkut profitabilitas (Darmadji dan Fakhrudin, 2012). Dalam hal ini rasio ROA

menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan inovasi untuk membuat aset perusahaan menjadi produktif. Menurut Hanafi dan Halim (2003), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan atau laba pada tingkat pendapatan, aset dan modal saham tertentu. ROA merupakan

salah satu yang sering digunakan dan mungkin sepanjang masa untuk mengukur keseluruhan kinerja keuangan perusahaan (Rappaport, 1986).

$$ROA = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Bunga dan Pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.5.3. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) mengemukakan bahwa, “*Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang menunjukkan bagian laba untuk setiap saham. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menyebabkan semakin besar laba dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham”. Menurut Sitorus dan Elinarty (2017) apabila rasionya (EPS) rendah menunjukkan bahwa pengelolaan perusahaan belum berhasil memuaskan pemegang saham, karena dengan rasio yang tinggi kekayaan pemegang saham meningkat. Selain dengan meningkatkan kekayaan para pemegang saham, besaran EPS yang meningkat dari tahun ke tahun juga menandakan bahwa perusahaan tersebut berhasil meningkatkan taraf kemakmuran investor, dan hal ini mendorong investor untuk menambah jumlah modal yang ditanamkan pada saham perusahaan tersebut.

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}}$$

2.2 Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.2.1. Pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham

Menurut Horne dan Wachowicz (2012) menyatakan bahwa ROE yang tinggi sering kali mencerminkan penerimaan perusahaan atas peluang investasi yang baik dan manajemen biaya yang efektif. Sehingga semakin meningkatnya ROE, menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik dalam mengelola modalnya serta dapat menghasilkan keuntungan yang maksimal dan dengan begitu akan meningkatkan kemakmuran bagi pemilik modalnya. Jadi, perusahaan yang memiliki ROE yang tinggi akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan tersebut dan tentu saja harga sahamnya akan meningkat pula.

Menurut Arifin dan Agustami (2016) yang meneliti tentang pengaruh likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, rasio pasar, dan ukuran perusahaan terhadap harga saham. Mengatakan bahwa, variabel profitabilitas yang diproksikan dengan *return on equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Sedangkan dari penelitian Khoiriyah (2018) variabel *Return On Equity* secara parsial juga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut memiliki arti ROE perusahaan yang terus tumbuh juga berdampak pada harga saham perusahaan di bursa berupa kenaikan harga.

Berdasarkan argumentasi diatas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : ROE perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham

2.2.2. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Harga Saham

Menurut Diaz dan Jufrizen (2014) ROA adalah tingkat pengembalian atau laba yang dihasilkan atas pengelolaan aset ataupun investasi perusahaan. Rasio ini memberikan pengukuran atas efektifitas perusahaan karena memperhitungkan penggunaan aktiva dan profitabilitas dalam penjualan di suatu perusahaan. Bagi investor, ROA dijadikan sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan memilih perusahaan untuk berinvestasi di pasar modal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Malintan (2013), Aziz (2012) dan Prabowo (2013) ROA terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham. Hal tersebut mengandung arti jika perusahaan memiliki ROA yang tinggi dari tahun sebelumnya maka semakin tinggi pula kepercayaan dan minat investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Sehingga secara langsung hal tersebut akan memberikan pengaruh positif bagi investor untuk memburu saham perusahaan dan tentu saja akan membuat harga sahamnya akan meningkat.

Berdasarkan argumentasi diatas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H2 : ROA perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham

2.2.3. Pengaruh *Earnings Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham

Menurut Diaz dan Jufrizen (2014) EPS adalah jumlah lembar saham yang dihasilkan dalam satu periode untuk tiap saham yang beredar yang nantinya akan digunakan perusahaan terkait besarnya dividen yang akan dibagikan. Perusahaan yang memiliki EPS besar dari tahun sebelumnya dan terus tumbuh akan lebih banyak di incar oleh para investor di pasar modal, karena akan memperoleh pembagian *earning per share* yang lebih banyak.

Pada penelitian Sasongko dan Wulandari (2006) menganalisis pengaruh EVA dan rasio-rasio profitabilitas terhadap harga saham. Hasil penelitian mengungkapkan hasil uji t parsial menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham. Sedangkan menurut penelitian Rosalina dan Masditok (2018) yang berjudul Pengaruh ROA, ROE, DER, dan EPS Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor Transportasi di BEI Periode 2012-2016, *Earning Per Share* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Artinya besar kecil EPS yang dimiliki oleh perusahaan akan berpengaruh terhadap harga sahamnya di bursa, karena EPS merupakan salah satu indikator atau tolak ukur yang paling sering di lihat investor ketika menanamkan modalnya terhadap suatu perusahaan.

Berdasarkan argumentasi diatas dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H3 : EPS perusahaan berpengaruh positif terhadap harga saham

2.3. Kerangka Pemikiran

Dari uraian sebelumnya, maka kerangka pemikiran “Pengaruh ROE, ROA, dan EPS terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia” adalah sebagai berikut:

